

Kompetensi Kepala Sekolah dan Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa

Ihsan Wadi¹, Nurul Yakin²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram¹, Universitas Islam Negeri Mataram²

E-mail: ihsanwadi434@gmail.com, nurulyakin378@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the competence of the principal and the application of religious culture in shaping the character of students, to implement all of that, the most important role is the principal because the principal is the person who is most fully responsible for achieving these goals. The purpose of the researcher is to find out whether the competence of the principal and the application of religious culture are able to shape the character of students or not. The research method used by the researcher here is qualitative literature study research. The research was conducted through the stage of collecting library source data. This study classifies data based on the survey formula. In the next stage, data processing or reference citation is carried out, presented as research results. Based on the study that the researcher has conducted, it shows that the competence of the principal and the application of religious culture are able to shape the character of students based on the theories that we have explained

Keywords: *Principal competence, religious culture, character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepala sekolah dan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa, untuk menerapkan itu semua yang paling berperan adalah kepala sekolah karna kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab penuh dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun yang menjadi tujuan peneliti adalah untuk mengetahui apakah kompetensi kepala sekolah dan penerapan budaya religius itu mampu membentuk kaarakter siswa atau tidak. Metode penelitian yang peneliti gunakan disini adalah penelitian kualitatif study pustaka. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data sumber kepustakaan. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan rumus survei. Pada tahap lanjutan, dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi, disajikan sebagai hasil penelitian. Berdasar kan kajian yg telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah dan penerapan budaya religius itu mampu membentuk karakter siswa berdasarkan teori-tersebut yang telah kami jelaskan.

Kata kunci: *Kompetensi kepala sekolah, budaya religius, karakter*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan, kebajikan, dan jati diri budaya masyarakat yang terhormat. Tujuan pendidikan nasional adalah membimbing peserta didik agar mengembangkan keimanan dan

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai sifat-sifat yang luhur, memelihara kesehatan, memperoleh ilmu pengetahuan, berkompeten, menumbuhkan kreativitas, menunjukkan kemandirian, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.¹

Peran pendidikan nasional adalah menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter serta budaya bangsa. Pendidikan harus memfasilitasi pemahaman yang tepat tentang bagaimana pendidikan mempengaruhi karakter masyarakat Indonesia dan negara itu sendiri. Tanggung jawab ini terbukti cukup menantang bagi pendidikan nasional, terutama karena individu-individu yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.²

Untuk menumbuhkan keterampilan dan menumbuhkan karakter manusia, penting bagi bangsa Indonesia untuk membangun budaya sekolah yang positif sejak usia dini. Hal ini akan membantu membentuk siswa menjadi orang yang beradab, berprilaku manusiawi, beragama, dan peduli terhadap kehidupan bangsa dan negara agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pendekatan terhadap budaya sekolah yang mewujudkan esensinya yang berbeda dan selaras dengan tujuan pendidikan adalah budaya religius, budaya religius menumbuhkan pengembangan karakter pada siswa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.³ Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting dan menjadi karakter yang utama dan pertama dalam tujuan pendidikan nasional.⁴ Hal ini sejalan dengan tujuan yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang berupaya untuk menumbuhkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menerapkan budaya religius berarti meningkatkan kehidupan keagamaan dari ajaran nilai-nilai keislaman dan dimunculkan dalam sikap hidup siswa dalam bertindak serta berperilaku.⁵ Budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang komprehensif. Kultur sekolah atau budaya sekolah. Menurut Daryanto dan Suryatri menyatakan, budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, keyakinan, kebijakan, dan norma di dalam sekolah yang dapat

¹Johar Permana Dharma Kesuma, Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 6

²Dharma Kesuma, Cepi Triatna., *Pendidikan Karakter*, 7

³F R Habib and T A Mustofa, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Islam Di SMP IT Hidayah Klaten," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 35–44., diakses 17 Oktober 2024 <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/399>

⁴Siti Fatimah, Eliyanto Eliyanto, and Alfi Nurul Huda, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (October 12, 2022): 169, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>.

⁵Siti Fatimah et al., "Analisis Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAI," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 1 (January 30, 2023): 713, <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71791>.

dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁶ Jika budaya sekolah positif maka karakter yang ditanamkan kepada siswa juga positif. Pendidikan akhlak bagi peserta didik akan terasa sulit diberikan tanpa adanya budaya sekolah yang bagus, karena budaya sekolah khususnya berkaitan dengan religusnya menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan sikap siswa.⁷

Kemendikbud menyebutkan, terdapat enam aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan budaya sekolah yaitu 1) budaya moral spiritual; 2) budaya bersih rapi; 3) budaya cinta tanah air; 4) budaya setia kawan; 5) budaya belajar; 6) budaya mutu. Jika budaya sekolah positif maka karakter yang ditanamkan kepada siswa juga positif. Pendidikan akhlak bagi peserta didik akan terasa sulit diberikan tanpa adayan budaya sekolah yang bagus, karena budaya sekolah khususnya berkaitan dengan religusnya menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan sikap siswa.⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah dan hanya mengandalkan pendidikan agama Islam dan mata pelajaran karakter yang hanya diberikan dua jam per minggu saja tidaklah cukup. Namun diperlukan upaya yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama, memberikan teladan, dan membiasakan siswa untuk terus beraktivitas baik di dalam maupun di luar jam sekolah dengan menciptakan budaya keagamaan di lingkungan sekolah.⁹

Dari apa yang di paparkan di atas dapat di pahami bahwa salah satu faktor penentu pembentukan karakter siswa yaitu budaya religius di lingkungan sekolah, akan tetapi budaya religius di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh pimpinannya yakni kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang baik, memiliki kewibawaan, sifat dan keterampilan, prilaku, maupun fleksibilitas kepada sekolah. Agar berhasil memberdayakan seluruh sumber daya sekolah, khususnya dalam hal menumbuhkan budaya sekolah yang selaras dengan pencapaian tujuan yang diperlukan, sebagaimana yang disampaikan oleh Habib dan T. A Mustafa “Seorang Kepala Sekolah yang memerlukan keahlian, harus mengetahui dan memiliki kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan”.¹⁰

⁶ Suryatri dan Darmiatun Daryanto, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 34

⁷ Daryanto. *Pendidikan Karakter Di Sekolah* . 37

⁸ Daryanto. “*Pendidikan Karakter Di Sekolah*” H. 37

⁹ Sutarto, “Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol.4 No.6 (2022)., 2802, diakses 15 Oktober 2024 <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8649>

¹⁰ Habib and Mustofa, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Islam Di SMP IT Hidayah Klaten.”, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah” 37

Kepala Sekolah selaku pimpinan tertinggi haruslah memiliki kompetensi yang baik, berakhlak mulia, mampu mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas dan memiliki kompetensi sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, memiliki sikap terbuka dalam melakukan tugas dan fungsinya, loyal kepada bawahan, mampu mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, serta memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin atau kepala sekolah. Pada zaman teknologi ini membentuk karakter siswa menjadi tantangan yang tidaklah mudah, krisis moral sudah melanda diseluruh lapisan masyarakat dari atas sampai kebawah, melalui teknologi budaya luar mampu mempengaruhi budaya dan karakter siswa dengan cepat apalagi tidak diimbangi dengan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan tempat belajar yang baik.

Untuk itu dalam membentengi siswa dari krisis moral yang berkembang saat ini haruslah dalam lingkungan belajar siswa diterapkan budaya religius tidak hanya sekedar teori, sehingga siswa dapat belajar langsung, melihat dan terbiasa berperilaku baik dan secara tidak sadar akan menjadi karakter siswa itu sendiri. Berdasarkan penjelasan yang di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam mengenai kompetensi kepala sekolah dan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data sumber kepustakaan. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan rumus survei. Pada tahap lanjutan, dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi, disajikan sebagai hasil penelitian, diabstraksikan menjadi informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan menjadi temuan untuk ditarik kesimpulan¹¹.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberi

¹¹ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022): 13–18.

contoh dan motivasi yang kuat kepada seluruh warga sekolah untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah adalah orang yang memiliki jabatan profesional yang ada di sekolah, dengan tugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah dan bekerja sama dengan guru, staff dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyesuaian dalam pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan kemajuan zaman akan dilakukan oleh kepala sekolah yang profesional.¹² Otonomi pendidikan membutuhkan keterlibatan serta pemberdayaan kepala sekolah yang profesional. Pemberdayaan kepala sekolah berarti peningkatan kemampuan dan kompetensi kepala sekolah secara fungsional sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diembannya.¹³

Kompetensi memainkan peran kunci dalam mempengaruhi keberhasilan kerja, terutama dalam pekerjaan-pekerjaan yang menuntut sungguh-sungguh inisiatif dan inovasi. Kompetensi dipahami berkaitan dengan pentingnya hasrat untuk menguasai orang lain, dan secara lebih luas berkaitan dengan menciptakan peristiwa dan bukan sekedar menanti secara pasif, hasrat ini disebut motif kompetensi. Dalam diri orang dewasa motif kompetensi ini sangat mungkin muncul sebagai suatu keinginan untuk menguasai pekerjaan dan jenjang profesional.

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kecapan, kemampuan, dan wewenang. Secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf memiliki keterampilan, pengetahuan, dan akhlak baik.¹⁴ Sebagaimana dikemukakan oleh Spencer, kompetensi merupakan atribut penting yang dimiliki oleh seorang individu yang memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk peran tertentu. Kompetensi terdiri dari lima karakteristik berbeda, antara lain: a) Motivasi (keinginan terus menerus sekaligus menjadi sebab dari tindakan. b).Faktor bawaan (sikap dan tindakan yang konsisten), c) Konsep diri (gambaran diri), d) Pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan, e) Keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).¹⁵

¹² Dewi Siti Solihah and Sofyan Iskandar, "PENTINGNYA KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8185>.

¹³ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

¹⁴ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2020).202

¹⁵ Rahmi Alendra Yusiyaka Safitri, Ani, "PENGELOLAAN DIKLAT PENGUATAN KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH (STUDI KEPALA SEKOLAH SDN DI KABUPATEN SUKABUMI)," *Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 3, No (2020). Diakses 15 Oktober 2024 <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/2983/1768>

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kompetensi merupakan atribut penting yang mencakup pengetahuan, keterampilan kemampuan dan karakter pribadi seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa kepala sekolah harus memiliki standar kompetensi “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial¹⁶

A. Kompetensi Kepribadian

Menurut sagala ada beberapa kompetensi kepribadian kepala sekolah diantaranya:

- a. Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin,
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk pengembangan potensi yang dimiliki,
- c. Bersikap terbuka saat melaksanakan tugas.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri saat menghadapi tantangan yang timbul sebagai kepala sekolah.
- e. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk menjabat sebagai pemimpin.¹⁷

B. Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien. Dalam konteks manajerial sekolah maka seorang kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan kompetensi sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan
- b) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai kebutuhan
- c) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayaagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal,
- d) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif
- e) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran anak didik
- f) Mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal
- g) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
- h) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah
- i) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik barn dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter;Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). 175

¹⁷ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional. Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*. 87-89

- k) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien
- l) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah
- m) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah
- n) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan Keputusan
- o) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah
- p) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.¹⁸

C. Kompetensi kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah sebagaimana yang tertuang pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah memuat lima ciri yaitu,

- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah;
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif;
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah/madrasah;
- d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah;
- e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik¹⁹

D. Kompetensi Supervisi

Supervisi pada dasarnya adalah pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan agar menjadi semakin cakap dan terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Supervisi berorientasi untuk membantu guru agar semakin mampu dalam proses belajar mengajar yang lebih baik dan berkualitas. Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah secara independen dan objektifitas, sebagai upaya

¹⁸ Jeihan Zhahira, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)*, vol. 1, 2022.

¹⁹ Firman Patawari, "Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kapanjen," n.d. "Implementasi Kompetensi Kewirausahaan" 294

pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.²⁰ Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan mensupervisi dan mengaudit kinerja pendidik, tenaga kependidikan dan personel lainnya di sekolah dengan kegiatan sebagai berikut: a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan kinerja pendidik b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap pendidik dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat c) Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap pendidik dalam rangka peningkatan kinerja pendidik.²¹

E. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial kepala sekolah merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari seorang kepala sekolah. Kompetensi sosial akan memberikan dampak pada keberlangsungan lingkungan kerja. Seorang kepala sekolah, apabila memiliki kemampuan interaksi yang baik dengan lingkungannya maka akan memudahkannya dalam mengelola Lembaga Pendidikan tersebut.²² Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial kepala sekolah adalah suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam hal berkomunikasi, bergaul secara efektif dan empatik dengan orang-orang yang terkait dalam dunia pendidikan.

Kompetensi sosial sebagai efisiensi dalam pengobatan, hasil dari perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan perkembangan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Indikator kompetensi sosial kepala sekolah sebagaimana tertuang dalam permendiknas No. 13 Tahun 2007, meliputi: 1) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan 3) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.²³

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu Masyarakat atau

20 Muhammad Yusuf et al., “Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan,” *Jurnal Ilmiah Sustainable*, vol. 2, 2019. Di akses 20 Februari 2025 <https://www.mendeley.com/catalogue/10461097-6211-3ab3-8050-ba5d6f10435e/>

21 Mochammad Amirudin Ichda, “Studi Literasi Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Dunia Pendidikan,” vol. 6, 2023.

22 Baharuddin Baharuddin et al., “Pengaruh Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Akreditasi Di SMK Negeri 1 Barru,” *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.42503>.

23 Baharuddin et al. “Pengaruh Kompetensi Sosial Kepala Sekolah” 321

penduduk yang ditransmisikan Bersama. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budaya (cultural) sebagai: pikiran; adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan dari Masyarakat yang Nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam Masyarakat tersebut.²⁴

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsep tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tahid menurut am-Nahlawi disebut "*ahdaf al-rabbani*", yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam system dan aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁵

Dengan demikian, budaya religius di Lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh sivitas akademik. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam Lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak Ketika Kepala Sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya sudah melakukan agama secara baik dan benar. Oleh karna itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integrative, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan Lembaga pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan, antara lain: a). Belajar hidup Dalam Perbedaan. b). Membangun saling percaya (mutual trust) c). Memelihara saling pengertian (mutual understanding) d). Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect) e). Terbuka dalam berpikir f). Apresiasi dan interpedensi g). Resolusi konflik.

1. Karakter Siswa

²⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi; Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). 43

²⁵ Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. . 50

Untuk mengetahui pengertian karakter, dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut Bahasa (etimologi) kata karakter berasal dari Bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam Bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Istilah "karakter" mengacu pada ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain, mencakup aspek-aspek seperti hati, jiwa, kepribadian, tata krama, perilaku, sifat, dan temperamen. Oleh karena itu, pengertian karakter mengandung arti memiliki kualitas seperti kepribadian, perilaku, dan karakter secara keseluruhan. Orang yang mempunyai akhlak terpuji atau menonjol adalah orang yang berusaha berbuat yang terbaik bagi Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, negaranya, dan masyarakat global dengan memaksimalkan potensi (pengetahuan) yang dimilikinya serta menyelaraskannya dengan kesadaran, emosi, dan kesadaran. motivasi (perasaan).²⁶ Menurut Imam Gozali bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah melekat dalam diri manusia sehingga ketika muncul, tidak perlu dipikirkan lagi.²⁷ Berdasarkan berbagai definisi yang telah dibahas sebelumnya, karakter dapat dipahami sebagai sifat atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

a. Strategi pendidikan karakter di sekolah

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, strategi pelaksanaan pendidikan karakter dibangun melalui langkah-langkah pengetahuan (ketahui), pelaksanaan (bertindak), dan kebiasaan. Oleh karena itu, ada tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan atau pengetahuan emosi (pengetahuan moral), dan perbuatan bermoral. Diperlukan agar siswa dalam sistem pendidikan dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).²⁸

1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral Knowing (Pengetahuan Moral) adalah langkah pertama dalam pengembangan karakter. Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasi. Pendidikan Karakter; konsep dan implementasi.* 2

²⁷ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter; konsep dan implementasi.* 3

²⁸ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter; konsep dan implementasi.* 193

nilai. Saat ini, siswa harus memiliki keterampilan berikut: a) Membedakan nilai moral positif dan negatif, beserta tindakan yang sebaiknya dilakukan dan tindakan yang sebaiknya dihindari. b). Mengetahui dan memahami secara rasional dan logis mengapa nilai-nilai akhlak mulia penting dan nilai-nilai akhlak buruk dihindari dalam kehidupan. c). Mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) termasuk figure Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Moral Loving /Moral Feeling (Kasih Sayang)

Kasih sayang moral atau kesadaran moral meningkatkan dimensi emosional siswa untuk menumbuhkan perkembangannya menjadi individu yang berkarakter. Peningkatan ini berkenaan dengan sikap-sikap yang diharapkan dimiliki oleh siswa; ini mencakup pemahaman tentang identitas seseorang (hati nurani) dan kepercayaan diri (harga diri). Kecintaan terhadap kebenaran (menghargai kebenaran), pengaturan diri (disiplin diri), dan kesopanan juga termasuk di dalamnya.

3) Moral Doing atau Moral Action (Perbuatan atau Tindakan moral)

Moral Doing atau Moral Action (Perbuatan atau Tindakan Moral) adalah Hasil dari dua aspek tambahan karakter meliputi kompetensi (skill), keinginan (willingness), dan kebiasaan (rutin). Untuk memahami apa yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku moral, penting untuk menguji tiga elemen karakter lainnya. Keberhasilan pendidikan karakter kepada siswa dikenal sebagai tindakan moral. dimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai karkater secara efektif dalam kehidupan sehari-hari Siswa menjadi lebih sopan, sopan, berbakti kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam ucapan dan tindakan, cinta dan kasih sayang, adil, dan murah hati. Contoh teladan guru dan semua anggota staf sekolah sangat penting.²⁹

KESIMPULAN

Kompetensi kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Kepala sekolah yang kompeten harus memiliki keterampilan dalam berbagai aspek, seperti kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi ini memungkinkan kepala sekolah untuk tidak hanya mengelola

²⁹ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). 112-113

sekolah secara efektif, tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam membentuk karakter siswa melalui pengembangan budaya religius di sekolah.

Penerapan budaya religius di sekolah memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Budaya religius ini dapat ditumbuhkan melalui berbagai langkah strategis, seperti perumusan visi dan misi yang mengedepankan nilai-nilai religius, menciptakan suasana dan tradisi religius, serta membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, saling percaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan resolusi konflik menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan karakter, yang mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, menjadi landasan utama dalam membentuk siswa yang berbudi pekerti, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dengan penanaman nilai-nilai karakter yang kokoh, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru dan kepala sekolah, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai agama dan moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga menciptakan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan mampu menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Amirudin Ichda, Mochammad. "Studi Literasi Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Dunia Pendidikan." Vol. 6, 2023.
- Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi; Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Baharuddin, Baharuddin, Erwin Hafid, Musdalifah Musdalifah, Muh. Nur Idul Fitri, and Rahmat Gusnadi. "Pengaruh Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Akreditasi Di SMK Negeri 1 Barru." *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.42503>.
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Donni Juni Priansa. *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

- Edy Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Fatimah, Siti, Eliyanto Eliyanto, and Alfi Nurul Huda. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (October 12, 2022): 169. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569>.
- Fatimah, Siti, Imam Subarkah, Alfi Nurul Huda, Amirul Mu'minin, and Laela Fathur Rohmah. "Analisis Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAI." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 1 (January 30, 2023): 713. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71791>.
- Habib, F R, and T A Mustofa. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Islam Di SMP IT Hidayah Klaten." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 35–44.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022): 13–18.
- Patawari, Firman. "Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kapanjen," n.d.
- Safitri, Ani, Rahmi Alendra Yusiyaka. "PENGELOLAAN DIKLAT PENGUATAN KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH (STUDI KEPALA SEKOLAH SDN DI KABUPATEN SUKABUMI)." *Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 3, No (2020).
- Solihah, Dewi Siti, and Sofyan Iskandar. "PENTINGNYA KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8185>.
- Sutarto. "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol.4 No.6 (2022).
- Yusuf, Muhammad, Yusra Jamali, Akademi Perekam, Informasi Kesehatan, Banda Aceh, Iain Syaikh, Abdurrahman Siddik, and Bangka Belitung. "Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Vol. 2, 2019.
- Zhahira, Jeihan. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)*. Vol. 1, 2022.